

Analysis Of The Production Cost Calculation With A Job Order Costing Method at CV. Harapan Sukses Pekanbaru

Analisis Perhitungan Biaya Produksi Dengan Metode *Job Order Costing* Pada CV. Harapan Sukses Pekanbaru

Febdwi Suryani^{1*}, Marleni²

Institut Bisnis Teknologi Pelita Indonesia^{1,2}

febldwi.suryani@gmail.com¹, marlenylee96@gmail.com²

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to determine the accuracy of determining the cost of production at the CV. Harapan Sukses in Pekanbaru. This research uses primary data and secondary data. Primary data obtained from interviews with business owners. Secondary data were obtained from company production reports. The method used is the company method and the job order costing method. The results showed that the factory overhead costs according to the company using the calculation of raw material costs are determined by multiplying the quantity of raw materials used with the acquisition price of raw materials. The rate used is not appropriate because the most dominant element of factory overhead costs is indirect labor costs, whereas according to job order costing factory overhead rates are a percentage of direct labor costs. The use of these rates results in a difference in factory overhead costs that are smaller, because the total factory overhead costs are close to the actual factory overhead costs incurred, so that the cost of production charged to each order becomes more precise.

Keywords: *Cost of Production, Job Order Costing, Factory Overhead Cost*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keakuratan penentuan harga pokok produksi pada CV. Harapan Sukses Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan pemilik usaha. Data sekunder didapatkan dari laporan produksi perusahaan. Metode yang digunakan adalah metode perusahaan dan metode *job order costing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan menggunakan perhitungan biaya bahan baku ditentukan dengan mengalikan kuantitas bahan baku yang dipakai dengan harga perolehan bahan baku. Tarif yang digunakan kurang tepat karena unsur biaya *overhead* pabrik yang paling dominan adalah biaya tenaga kerja tidak langsung, sedangkan menurut *job order costing* tarif biaya *overhead* pabrik adalah persentase dari biaya tenaga kerja langsung. Penggunaan tarif tersebut menghasilkan selisih biaya *overhead* pabrik yang lebih kecil, karena jumlah biaya *overhead* pabrik mendekati jumlah biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang terjadi, sehingga harga pokok produksi yang dibebankan pada tiap pesanan menjadi lebih tepat.

Kata Kunci : *Harga Pokok Produksi, Job Order Costing, Biaya Overhead Pabrik*

1. Pendahuluan

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia saat ini sangat pesat dan menyebabkan persaingan yang sangat ketat antar usaha yang bergerak di bidang produksi kerajinan berbahan dasar kayu, terutama di Pekanbaru, di hampir setiap daerah atau kecamatan bergerak di bidang usaha yang sama, dengan kondisi ini para produsen harus berusaha mengikuti perkembangan dan menciptakan berbagai inovasi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan berusaha menghasilkan produk-produk yang berkualitas sesuai yang diinginkan konsumen, baik dalam maupun luar kota. Penentuan harga pokok merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok atas suatu produk adalah untuk menentukan harga

jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan.

Harga pokok produksi akan menjadi dasar untuk penentuan harga jual di perusahaan. Harga jual sangat erat kaitannya demi pencapaian laba yang dapat diartikan sebagai imbalan atas penghasilan barang atau jasa pada perusahaan (Latief, 2017). Harga jual yang terlalu rendah dapat merugikan perusahaan karena tidak mampu menutup biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dan biaya operasional, namun harga jual yang ditetapkan terlalu tinggi pula akan merugikan perusahaan karena dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan sejenis (Zulkarnain dan Widodo, 2016).

Perusahaan memerlukan metode yang tepat serta akurat, untuk menghindari kesalahan dalam penghitungan harga pokok produksi dan untuk menghasilkan harga jual yang baik untuk manajemen dan perusahaan (Yuliyanti dan Saputra, 2017). Perusahaan harus mengatur strategi untuk memberikan kepuasan pada konsumen dengan harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang, dan harga jual yang tepat (Faridah and Kuswara, 2017). Bagi perusahaan yang menerapkan *job order costing*, ketepatan penghitungan harga pokok produksi sangatlah penting karena apabila perusahaan tersebut menerima order dari pelanggan, maka perusahaan harus memastikan harga jual produknya sebelum orderan dikerjakan agar perusahaan tidak merugi (Fardhani *et al*, 2016).

Menurut (Rudianto, 2013) perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang diharapkan akan dihasilkan. Cara seperti ini yang harus digunakan apabila berhubungan dengan prinsip akuntansi, mempengaruhi baik jumlah harga pokok produk maupun cara penyajiannya dalam laporan laba rugi.

Perusahaan manufaktur menggolongkan biaya ke dalam tiga biaya utama yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi dan umum. Dari penggolongan biaya tersebut harus diketahui bahwa perhitungan biaya produksi merupakan salah satu hal penting dalam upaya merealisasi tujuan perusahaan. Menurut (Mulyadi, 2015) dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya, yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi seperti pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang akan digunakan untuk menghitung produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk."

Menurut (Mulyadi, 2015:7) akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara tertentu serta penafsiran terhadapnya, hal ini sesuai dengan tujuan akuntansi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka dalam mengelola perusahaan.

Dalam aktivitas produksi, perhitungan harga pokok produksi sangatlah penting karena tujuan perhitungan harga pokok produksi ditunjukkan untuk berbagai keperluan manajemen yaitu perhitungan harga pokok produksi per unit, alat perencanaan dan pengawasan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam keadaan ini perusahaan harus membuat perencanaan yang matang agar sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Pada dasarnya penetapan harga pokok dipengaruhi oleh proses produksi yang dihasilkan. Secara garis besar terdapat dua metode yang bisa digunakan untuk mengumpulkan biaya yaitu harga pokok proses (*process cost*) dan metode harga pokok pesanan (*job order cost*). Untuk perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses, produksinya dilakukan secara terus-menerus dan produksi ditunjukkan

untuk memenuhi persediaan. Sedangkan perusahaan yang menggunakan harga pokok pesanan yang proses produksinya terputus-putus, tergantung dari pesanan yang diterima.

Harga Pokok produksi pesanan adalah biaya-biaya produksi yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Sedangkan metode harga pokok proses merupakan metode yang biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan membagi total biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan (Mulyadi, 2015).

CV. Harapan Sukses Pekanbaru adalah perusahaan atau industri rumah tangga yang bergerak dibidang produksi barang jadi kerajinan kayu untuk kemudian diubah menjadi persediaan barang jadi yang kemudian akan dijual kepada konsumen berdasarkan pesanan. Untuk penentuan atau penetapan harga pokok produksinya CV. Harapan Sukses Pekanbaru melakukan perhitungan harga pokok pesanan tapi perhitungan yang dibuat perusahaan masih belum sesuai dengan teori, perusahaan belum melakukan pengelompokan biaya produksi secara jelas dan terperinci sehingga biaya-biaya yang seharusnya dibebankan tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi, disamping itu perusahaan tidak melakukan alokasi biaya bersama pada produk bersama yang dihasilkan. Hal ini mengakibatkan ketidaktetapan dalam perhitungan harga pokok produksi, dimana harga pokok produksi tersebut tidak menggambarkan harga pokok produksi dan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi. Berikut data harga jual untuk masing-masing produk CV. Harapan Sukses Pekanbaru:

Tabel 1. Daftar Harga Jual Produk CV. Harapan Sukses Pekanbaru

No	Jenis Produk	Harga Jual Per Unit
1	Meja	Rp. 580.000
2	Bangku	Rp. 305.000
3	Daun Pintu	Rp. 550.000
4	Lemari Pakaian	Rp. 725.000

Sumber: CV. Harapan Sukses Pekanbaru, 2020

Berikut disajikan beberapa data perbandingan dari perusahaan yang bergerak dibidang yang sama dengan CV. Harapan Sukses Pekanbaru terdiri dari:

Tabel 2. Daftar Harga Jual Produk CV. Bowo Jati Jepara Pekanbaru

No	Jenis Produk	Harga Jual Per Unit
1	Meja	Rp. 600.000
2	Bangku	Rp. 325.000
3	Daun Pintu	Rp. 550.000
4	Lemari Pakaian	Rp. 768.000

Sumber: CV. Bowo Jati Jepara Pekanbaru, 2020

Tabel 3. Daftar Harga Jual Produk Mebel Jepara Pekanbaru

No	Jenis Produk	Harga Jual Per Unit
1	Meja	Rp. 580.000
2	Bangku	Rp. 300.000
3	Daun Pintu	Rp. 450.000
4	Bangku	Rp. 725.000

Sumber: Mebel Jepara Pekanbaru, 2020

Pada sistem produksi berdasar pesanan, biaya-biaya diakumulasikan berdasarkan pekerjaannya. Pendekatan untuk membebaskan biaya ini dinamakan sistem perhitungan biaya pesanan (*job order costing*). Dalam suatu perusahaan yang beroperasi berdasarkan pesanan, pengumpulan biaya per pekerjaan menyediakan informasi penting bagi pihak manajemen sebagai dasar penetapan harga produk. Biaya per unit dari suatu pekerjaan adalah total biaya bahan baku yang digunakan dalam pekerjaan tersebut, tenaga kerja langsung yang digunakan, dan overhead yang dibebankan dengan menggunakan satu atau lebih penggerak aktivitas.

Umumnya harga jual produk sudah terbentuk di pasar, melalui elastisitas permintaan dan penawaran di pasar, selera konsumen, jumlah pesaing yang memasuki pasar, dan harga jual yang ditetapkan pesaing, semua itu merupakan faktor-faktor penentu harga jual yang sulit diramalkan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu ukuran yang pasti dalam penentuan harga jual. Informasi biaya produksi sangat diperlukan sebagai dasar untuk mengurangi ketidakpastian dalam menentukan harga jual produk yang akan dibebankan kepada *customer* di masa akan datang. Harga jual produk harus bisa menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi yang dikeluarkan merupakan pengorbanan sumberdaya untuk menghasilkan produk dan semua pengorbanan ini harus dapat ditutup oleh pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk.

Hasil penelitian Hermanto, Bambang (2016) yang berjudul perhitungan harga pokok pesanan (*job order costing*) produk "brkt number plate k56" Pada PT. Rahmat Perdana Adhimetal, menyimpulkan bahwa unsur-unsur biaya produksi yang digunakan di perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku secara umum. Hasil yang berikutnya adalah pencatatan dengan menggunakan metode harga pokok pesanan menghasilkan laba yang lebih baik dibandingkan dengan pencatatan dengan metode sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i (2018) dengan judul analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* (studi kasus pada rahmad jaya jepara furniture) menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan. Hasil penelitian Maliki, A dan Rukmana H.S (2020) menyimpulkan bahwa perusahaan belum melakukan penghitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing*, penghitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan hanya-dengan menaksir seluruh biaya-biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu produk, sehingga biaya-biaya tidak diklasifikasikan secara tepat dan per-hitungan yang dilakukan cukup sederhana, sehingga sulit untuk menentukan harga jual yang tepat untuk suatu produk yang di pesan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti, N.H (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu bahwa perhitungan harga pokok produksi di UKM Tenun Ikat ATBM "Medali Mas" dengan menggunakan *job order costing* lebih kecil dibandingkan dengan hasil perhitungan UKM Tenun Ikat ATBM "Medali Mas".

2. Tinjauan Pustaka

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya terutama yang berhubungan dengan biaya produksi. Selanjutnya akuntansi biaya membantu perusahaan dalam merencanakan dan pengawasan biaya pada aktivitas perusahaan.

Mulyadi (2015:7), akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara –

cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Informasi akuntansi biaya digunakan pihak manajer dalam mengambil keputusan yang dilakukan hanya pada perusahaan yang ditanganinya, maka manajer membutuhkan kriteria informasi penting yang relevan dan akurat mengenai akuntansi biaya dalam mengambil sebuah keputusan. V. Wiratna Sujarweni dalam Aundri, W.F (2021) berpendapat bahwa tujuan utama dalam mempelajari akuntansi biaya adalah untuk memperoleh adanya informasi atas biaya produksi yang akan digunakan untuk: penentuan harga pokok produk, perencanaan biaya dan pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus.

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam rangka membeli barang untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan (Mulyadi, 2015). Harga pokok produksi adalah keseluruhan biaya yang dipergunakan untuk menjalankan kegiatan produksi perusahaan yang dibebankan ke produk maupun jasa perusahaan hasilkan (Fardhani *et al*, 2016). Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela dalam kutipan jurnal (Pangestu, Syam, & Oktavendi, 2017) Harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terjerdiri dari Bahan baku, Biaya tenaga kerja langsung dan biaya Overhead pabrik (BOP) di tambah persediaan produk dalam proses awal dan di kurang persediaan produk dalam proses akhir, Maka harga pokok produksi sama dengan biaya produksi.

Menurut Suwartini dan Sumiyati (2019:3) Tujuan perhitungan harga pokok produksi adalah: (1) Menentukan harga jual terlebih dahulu; (2) Menentukan laba atau rugi perusahaan; (3) Memberikan penilaian terhadap asset yang berupa persediaan produk barang jadi dan diberi harga; (4) Menentukan harga jual dalam pengambilan kebijakan perusahaan; (5) Menentukan perbandingan perhitungan harga pokok produksi sebelum proses dengan harga pokok produksi setelah proses.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam pokok produksi. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2015:17) Metode dalam penentuan harga pokok produksi adalah cara menghitung Unsur unsur biaya kedalam biaya produksi. Dalam menghitung unsur unsur biaya ke dalam biaya produksi ada dua pendekatan yaitu metode *Full Costing* dan metode *Variabel Costing*.

Mulyadi (2015), mengartikan metode full costing sebagai metode perhitungan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya-biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik (BOP) baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau dasar BOP sesungguhnya. Oleh karena itu, BOP tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk tersebut telah terjual. Sedangkan metode biaya variabel (*variabel costing*) adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Metode *variable costing* ini dikenal dengan nama *direct costing*. Istilah *direct costing* sebenarnya sama sekali tidak berhubungan dengan istilah *cost* (biaya langsung). Dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap didalam metode *variable costing* tidak

melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadi.

Unsur Harga Pokok Produksi

Proses pengklasifikasian biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahapan yang berbeda dalam operasi suatu bisnis. Dalam lingkungan manufaktur, total biaya operasi terdiri atas dua elemen yaitu biaya manufaktur beban dan beban komersial. Dimana biaya manufaktur juga disebut sebagai biaya produksi biaya pabrik yang biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya. Berikut ini penjelasan mengenai macam-macam biaya tersebut: (1) Biaya bahan baku. Secara umum biaya bahan baku adalah harga pokok bahan baku yang digunakan dalam proses produksi untuk memperoleh produk yang siap dijual. Menurut Mulyadi (2015), (1) biaya bahan baku langsung dalam melakukan produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah perusahaan dapat diperoleh dari pembelian local, impor atau pengelolaan sendiri, (2) biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang diproduksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pengolahan bahan secara langsung, (3) biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada pabrik atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pada umumnya sifat pengolahan produk dapat dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu golongan produk yang didasarkan atas pesanan dan pengolahan produk proses (*massa*). Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Sedangkan perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*). Mulyadi (2015) menghitung biaya produksi menggunakan dua metode, yaitu perhitungan biaya pesanan (*job order costing*) dan perhitungan biaya proses (*process cost*).

Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Mulyadi (2015), Harga Pokok produksi pesanan adalah biaya-biaya produksi yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Mukhtar dan Wali (2014) menjelaskan dengan menggunakan metode penetapan biaya pesanan, informasi yang dihasilkan tentang penetapan biaya barang-barang manufaktur harus akurat karena biaya yang diterapkan merupakan salah satu pendukung dari system akuntansi biaya yang baik. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan, perusahaan mebel, dan perusahaan dok kapal.

Menurut Mulyadi (2015), karakteristik perusahaan yang menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah: (1) Proses pengolahan produk jadi terjadi secara terputus-putus, (2) Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pesanan, (3) Produknya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan bukan untuk persediaan gudang.

Metode Harga Pokok Proses

Proses merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya, Sistem harga pokok proses ini digunakan pada industri – industri yang berproses secara massa. Menurut Mulyadi (2015), metode harga pokok proses merupakan metode yang biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan membagi total biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Karakteristik dari metode harga pokok proses menurut Mulyadi (2015) adalah sebagai berikut : (1) Produk yang dihasilkan merupakan produk standar; (2) Produk yang dihasilkan dari bulan kebulan adalah sama; (3) Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar jangka waktu tertentu.

Penelitian Terdahulu

Pramudya Indra Wardani (2016). Implementasi Penerapan Metode *Job Order Costing* Dalam Penentuan Cost Of Product Pada UD. Mebel Lumintu. Hasil penelitian menyatakan bahwa proses produksi yang dijalankan perusahaan sudah tepat dan sesuai hasil yang diinginkan. Semua biaya overhead pabrik telah dimasukkan ke dalam penghitungan biaya produksi

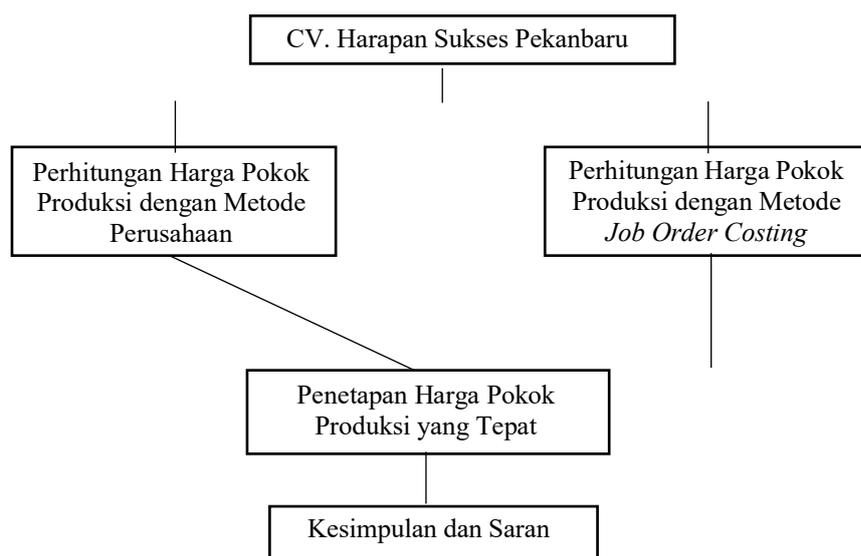
Bambang, Hermanto(2016) yang berjudul perhitungan harga pokok pesanan (job order costing) produk “brkt number plate k56” Pada PT. Rahmat Perdana Adhimetal, menyimpulkan bahwa unsur-unsur biaya produksi yang digunakan di perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku secara umum. Hasil yang berikutnya adalah pencatatan dengan menggunakan metode harga pokok pesanan menghasilkan laba yang lebih baik dibandingkan dengan pencatatan dengan metode sebelumnya.

Nizar Fardhani, Jenny Morasa, Anneke Wangkar (2016). Evaluasi Penerapan Job Order Costing Method Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Cv. Visual Komunikasi Mandiri. Biaya overhead yang dibebankan perusahaan hanya bahan penolong saja sehingga terlalu kecil dan biaya lain seperti listrik tidak dibebankan sehingga harga pokok produksi terlalu kecil dan perusahaan belum menyelenggarakan kartu harga pokok pesanan sehingga harga jual yang ditetapkan tidak sesuai dengan metode.

Hidayat, R. Taufik (2022) dengan judul penelitian Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan *Job Order Costing* Untuk Optimalisasi Penentuan Harga (Studi Kasus Cv Globalindo Perkasa Engineering). Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa perhitungan job order costing lebih kecil dibandingkan perhitungan CV Globalindo Perkasa Engineering dan dampaknya lebih kompeten. Begitu juga hasil penelitian Ramadhan, Rizki dkk (2022), menyimpulkan bahwa ada perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi menurut objek dan perhitungan job order costing. perbedaan tersebut terletak pada beberapa alat yang tidak dimasukkan dalam biaya bahan baku tidak langsung dan perhitungan biaya penyusutan mesin.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini untuk menganalisis biaya-biaya yang dikeluarkan oleh CV. Harapan Sukses dalam menghitung harga pokok berdasarkan pesanan (*Job Order Costing Method*). Dalam menghitung harga pokok produksi, perusahaan belum menggambarkan biaya yang seharusnya dikeluarkan oleh usahanya yakni belum merincikan biaya *overhead* pabrik secara akurat. Untuk itu, penelitian ini akan menghitung perbandingan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh pelaku usaha selama ini dengan menggunakan metode *job order costing*. Penelitian ini berusaha untuk memberikan alternatif yang baik, dengan cara penetapan harga pokok produksi yang tepat bagi usaha mebel.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Penelitian terdahulu yang dikembangkan

3. Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan CV. Harapan Sukses yang bertempat di Jalan Kartika Sari No. 17, Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2019 – Januari 2020.

Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2019:194) Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu: (1) Data primer yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara atau mengisi kuesioner yang artinya sumber data ini langsung memberikan data kepada peneliti; (2) Data Sekunder yaitu peneliti tidak langsung menerima dari sumber data.

Data primer didapatkan dari pihak perusahaan yang memiliki pemahaman dalam perhitungan harga pokok produksi. Wawancara ini dilakukan dengan pimpinan produksi perusahaan yang merupakan bagian yang dianggap paling memiliki pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti mengenai data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder didapat melalui orang lain atau dokumen yang sudah ada di CV. Harapan Sukses Pekanbaru.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2019) Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif hasil penelitian observasi dan wawancara, akan lebih kredibel dapat dipercaya jika pada dukung oleh sejarah, foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data keuangan seperti biaya yang diperlukan dalam produksi, dokumen mengenai profil perusahaan, data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik dalam proses pembuatan kerajinan kayu. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menemukan permasalahan yang wajib diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal berasal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini yaitu teknik analisis data yang dikumpulkan, disusun dan diinterpretasikan serta dianalisis sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecah masalah yang dihadapi. Analisis deskriptif merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas melalui pengumpulan, penyusunan dan menganalisis data, sehingga dapat diketahui gambaran umum tentang kegiatan produksi perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Urutan data yang digunakan meliputi pengumpulan data, pemilihan data, analisis data, dan kemudian melakukan analisis perhitungan untuk membuat kesimpulan.

Adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut : (1) Pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan semua data-data yang terlibat dalam proses produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead yang di butuhkan untuk proses penelitian; (2) Pemilihan data, yaitu setelah data-data biaya produksi telah di kumpulkan kemudian data di pilih dan di klasifikasi kan sesuai klasifikasi biaya; (3) Analisis data, yaitu setelah data dikumpulkan dan di pilih atau diklasifikasikan sesuai kelompok biaya masing-masing kemudian penulis menganalisis seluruh data yang telah ada untuk kemudian dikelompokkan sesuai kebutuhan penulis untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi dari masing- masing barang yang di produksi; (4) Analisis perhitungan, yaitu setelah dilakukan analisis data kemudian akan dilakukan analisis perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dan analisis perhitungan dengan metode *Job Order Costing* untuk menentukan perbedaan yang kemudian akan di analisis untuk membuat kesimpulan sejauh mana metode *Job Order Costing* berperan penting dalam kegiatan produksi perusahaan.

4. Hasil dan Pembahasan

Perhitungan Biaya Bahan Baku

Tabel 4. Biaya Bahan Baku Untuk Pembuatan 100 Unit Meja

Jenis	Kuantitas	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)	Biaya per Unit (Rp)
Kayu Jati Rakyat	6 m ³	2.500.000	15.000.000	150.000
Seagrass	250 kg	6.500	1.625.000	16.250
Total biaya bahan baku			16.625.000	166.250

Sumber : CV. Harapan Sukses Pekanbaru, 2020

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui jumlah biaya bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi pesanan meja sejumlah 100 unit adalah Rp.16.625.000 yang artinya setiap unit pesanan meja memerlukan biaya bahan baku sebesar Rp.166.250. Sedangkan untuk perhitungan biaya bahan baku yang digunakan untuk mengerjakan pesanan bangku dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Biaya Bahan Untuk Pembuatan 150 Unit Bangku

Jenis	Kuantitas	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)	Biaya per Unit (Rp)
Kayu Jati Emas	12 m ³	725.000	8.700.000	58.000
Seagrass	1.500 kg	6.500	9.750.000	65.000
Total biaya bahan baku			18.450.000	123.000

Sumber : CV. Harapan Sukses Pekanbaru, 2020

Berdasarkan Tabel 5 di atas diketahui jumlah biaya bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi pesanan bangku sejumlah 150 unit adalah Rp.18.450.000 yang artinya setiap unit pesanan bangku memerlukan biaya bahan baku sebesar Rp.123.000.

Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tabel 6. Biaya Tenaga Kerja Langsung Untuk Pembuatan 100 Unit Meja

Jenis	Karyawan	Upah per Hari (Rp)	Hari Kerja	Total BTK (Rp)	BTK per Unit (Rp)
Persiapan	3 orang	15.000	4	180.000	1.800
Pengggajian	6 orang	20.000	6	720.000	7.200
Perakitan	11 orang	20.000	13	2.860.000	28.600
Pengamplasan	16 orang	20.000	9	2.880.000	28.800
Penganyaman	9 orang	26.000	10	2.340.000	23.400
Jenis	Karyawan	Upah Per Hari (Rp)	Hasil Kerja	Total BTK (Rp)	BTK Per Unit (Rp)
Pewarnaan	8 orang	23.000	8	1.472.000	14.720
Pemilturan	9 orang	23.000	12	2.484.000	24.840
Packing	3 orang	15.000	6	270.000	2.700
Total biaya tenaga kerja				13.206.000	132.060

Sumber : CV. Harapan Sukses Pekanbaru, 2020

Berdasarkan tenaga kerja langsung satu unit meja dapat dihitung dari total biaya tenaga kerja langsung dibagi dengan unit yang dihasilkan yaitu sebesar Rp.132.060 per unit. Sedangkan untuk pesanan bangku dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Biaya Tenaga Kerja Langsung Untuk Pembuatan 150 Unit Bangku

Jenis	Karyawan	Upah per Hari	Hari Kerja	Total BTK (Rp)	BTK per Unit (Rp)
Persiapan	3 orang	15.000	6	270.000	1.800
Pengggajian	6 orang	20.000	8	960.000	6.400
Perakitan	11 orang	20.000	13	2.860.000	19.067
Pengamplasan	16 orang	20.000	10	3.200.000	21.333
Penganyaman	9 orang	26.000	12	2.808.000	18.720
Pewarnaan	8 orang	23.000	10	1.840.000	12.267
Pemilturan	9 orang	23.000	13	2.691.000	17.940
Packing	3 orang	15.000	8	360.000	2.400
Total biaya tenaga kerja				14.989.000	99.927

Sumber : CV. Harapan Sukses Pekanbaru, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk menyelesaikan satu unit bangku diperlukan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp.99.927.

Perhitungan Biaya *Overhead* PabrikTabel 8. Biaya *Overhead* Pabrik Untuk Meja (100 Unit) Menurut Perusahaan

Jenis Biaya	Meja
Bahan Penolong	2.628.500
Gaji Staf	5.247.600
Listrik dan Air	3.415.775
Telekomunikasi	1.565.000
BBM	2.742.500
Depresiasi Bangunan	636.660
Depresiasi Kendaraan	791.667
Depresiasi Alat Tukang	26.906

Jenis Biaya	Meja
Depresiasi Mesin	176.042
Lain-lain	825.500
Total biaya overhead pabrik	18.056.150

Sumber : CV. Harapan Sukses Pekanbaru, 2020

Dari Tabel 8 diatas menunjukkan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya untuk memproduksi 100 unit pesanan meja sebesar Rp. 18.056.150.

Perhitungan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya untuk pembuatan 150 unit bangku dalam proses produksi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Biaya Overhead Pabrik Untuk Bangku (150 Unit) Menurut Perusahaan

Jenis Biaya	Kursi
Bahan Penolong	3.284.000
Gaji Staf	4.783.500
Listrik dan Air	3.526.000
Telekomunikasi	1.765.500
BBM	2.542.885
Depresiasi Bangunan	696.896
Depresiasi Kendaraan	908.333
Depresiasi Alat Tukang	58.302
Depresiasi Mesin	22.333
Lain-lain	675.500
Total biaya overhead pabrik	18.263.250

Sumber : CV. Harapan Sukses Pekanbaru, 2020

Dari Tabel 9 diatas menunjukkan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya untuk memproduksi 150 unit pesanan bangku sebesar Rp. 18.263.250. Dari data biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dan biaya *overhead* yang dianggarkan maka dapat dihitung selisih biaya *overhead* pabrik sebagai berikut:

Untuk Meja :

BOP Sesungguhnya	= Rp.18.056.150
BOP Dibebankan (50%x16.625.000)	= Rp. 8.312.500
Selisih BOP	= Rp. 9.743.650

Untuk Bangku :

BOP Sesungguhnya	= Rp.18.263.250
BOP Dibebankan (70%x18.450.000)	= Rp.12.915.000
Selisih BOP	= Rp. 5.348.250

Tabel 10. Anggaran Biaya Overhead Pabrik Meja (dalam 450 Unit) dan Bangku (dalam 350 Unit) Per Tahun 2019 Menurut Job Order Costing

Jenis Biaya	Meja	Kursi	Total
Bahan Penolong	9.810.000	8.228.500	18.038.500
Gaji Staf	11.054.500	9.027.500	20.082.000
Listrik dan Air	4.648.000	3.832.000	8.480.000
Telekomunikasi	2.041.500	1.591.500	3.633.000
BBM	3.490.800	2.882.925	6.373.725
Depresiasi Bangunan	7.639.925	8.362.750	16.002.675
Depresiasi Kendaraan	9.500.000	10.900.000	20.400.000

Jenis Biaya	Meja	Kursi	Total
Depresiasi Alat Tukang	322.875	699.625	1.022.500
Depresiasi Mesin	2.112.500	2.680.000	4.792.500
Lain-lain	1.278.000	1.104.500	2.382.500
Total biaya overhead pabrik	51.898.100	49.309.300	101.207.400

Sumber : CV. Harapan Sukses Pekanbaru, 2020

Proses produksi dalam CV. Harapan Sukses dilakukan sebagian besar dengan menggunakan tenaga manusia, oleh karena itu menurut *job order costing* dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang tepat untuk masing-masing pesanan adalah biaya tenaga kerja langsung. Untuk dapat menentukan tarif biaya overhead pabrik dengan dasar biaya tenaga kerja langsung disajikan anggaran biaya overhead pabrik untuk meja dan bangku sebagai berikut :

**Tabel 11. Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung Meja Tahun 2019 (dalam 450 Unit)
Menurut Job Order Costing**

Jenis	Karyawan	Upah per Hari (Rp)	Hari Kerja	Total BTK (Rp)	BTK per Unit (Rp)
Persiapan	3 orang	15.000	6	270.000	600
Pengggajian	7 orang	20.000	8	1.120.000	2.489
Perakitan	40 orang	20.000	14	11.200.000	24.889
Pengamplasan	65 orang	20.000	15	19.500.000	43.333
Penganyaman	14 orang	26.000	13	4.732.000	10.516
Pewarnaan	25 orang	23.000	12	6.900.000	15.333
Pemilturan	25 orang	23.000	15	8.625.000	19.167
Packing	22 orang	15.000	10	3.300.000	7.333
Total biaya tenaga kerja				55.647.000	123.660

Sumber : CV. Harapan Sukses Pekanbaru, 2020

Maka tarif biaya overhead pabrik untuk pesanan meja adalah :

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP} &= \frac{BBOP}{BBTKL} \times 100\% \\ &= \frac{5(. * + *.00)}{55.647.000} \times 100\% \\ &= 93,3\% \end{aligned}$$

Selisih BOP untuk meja adalah :

$$\begin{aligned} \text{BOP Sesungguhnya} &= \text{Rp.18.056.150} \\ \text{BOP Dibebankan (13.206.000 x 93,3\%)} &= \text{Rp.12.321.198} \\ \text{Selisih BOP} &= \text{Rp. 5.734.952} \end{aligned}$$

**Tabel 12. Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung Bangku Tahun 2019 (dalam 350 Unit)
Menurut Job Order Costing**

Jenis	Karyawan	Upah per Hari	Hari Kerja	Total BTK (Rp)	BTK per Unit (Rp)
Persiapan	3 orang	15.000	6	270.000	771
Pengggajian	7 orang	20.000	8	1.120.000	3.200
Perakitan	40 orang	20.000	14	11.200.000	32.000
Pengamplasan	65 orang	20.000	12	15.600.000	44.571
Penganyaman	14 orang	26.000	14	5.096.000	14.560
Pewarnaan	25 orang	23.000	12	6.900.000	19.714
Pemilturan	25 orang	23.000	14	8.050.000	23.000
Packing	22 orang	15.000	8	2.640.000	7.543
Total biaya tenaga kerja				50.876.000	145.360

Sumber : CV. Harapan Sukses Pekanbaru, 2020

Maka tarif biaya *overhead* pabrik untuk pesanan bangku adalah :

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP} &= \frac{BBOP}{BBTKL} \times 100\% \\ &= \frac{4+.00+.000}{50.* / 6.000} \times 100\% \\ &= 96,9\% \end{aligned}$$

Selisih BOP untuk bangku adalah :

BOP Sesungguhnya	= Rp.18.263.250
BOP Dibebankan (14.989.000 x 96,9%)	= <u>Rp.14.524.341</u>
Selisih BOP	= Rp. 3.738.909

Perbandingan Perhitungan Selisih Biaya Overhead Pabrik Menurut Perusahaan dan *Job Order Costing*

Tabel 13. Perbandingan Perhitungan Selisih Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perusahaan dan Menurut *Job Order Costing*

Keterangan	Perusahaan		<i>Job Order Costing</i>	
	Meja	Bangku	Meja	Bangku
BOP Dibebankan	8.312.500	12.915.000	12.209.238	14.524.341
BOP Sesungguhnya	18.056.150	18.263.250	18.056.150	18.263.250
Selisih	9.743.650	5.348.250	5.846.912	3.738.909

Dari Tabel 13 di atas menunjukkan terjadi selisih kurang dibebankan untuk pesanan meja dan bangku baik menurut perhitungan perusahaan maupun perhitungan menurut *job order costing*. Selisih menurut perhitungan menurut *job order costing* lebih kecil dibandingkan selisih menurut perhitungan perusahaan.

Hal ini membuktikan bahwa tarif biaya *overhead* pabrik yang digunakan menurut *job order costing* lebih tepat dibanding tarif yang digunakan perusahaan, karena besarnya biaya *overhead* pabrik yang dibebankan mendekati biaya *overhead* pabrik yang terjadi.

Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode Perusahaan dan Metode *Job Order Costing*

Tabel 14. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pesanan Untuk 100 Unit Meja

Jenis Biaya	Meja	
	Perusahaan	<i>Job Order Costing</i>
Biaya bahan baku	16.625.000	16.625.000
Biaya tenaga kerja langsung	13.206.000	13.206.000
Biaya overhead pabrik	8.312.500	12.321.198
Total Biaya Produksi	38.143.500	42.152.198
HPP per unit	381.435	421.522

Dari Tabel 14, menunjukkan bahwa perbandingan perhitungan harga pokok produksi untuk pembuatan meja menurut metode perusahaan adalah sebesar Rp. 38.143.500 dari harga pokok produksi per unit sebesar Rp.381.435. Sedangkan untuk pembuatan meja menurut *job order costing* adalah sebesar Rp.42.152.198 dari harga pokok produksi per unit sebesar Rp.421.522. Berikut disajikan tabel perbandingan perhitungan harga pokok produksi pembuatan bangku.

Tabel 15. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pesanan Untuk 150 Unit Bangku Bangku

Jenis Biaya	Bangku	
	Perusahaan	<i>Job Order Costing</i>
Biaya bahan baku	18.450.000	18.450.000
Biaya tenaga kerja langsung	14.989.000	14.989.000
Biaya overhead pabrik	12.915.000	14.524.341
Total Biaya Produksi	46.354.000	47.963.341
HPP per unit	309.027	319.756

Dari tabel 15 diatas, perbandingan perhitungan harga pokok produksi untuk pembuatan bangku menurut metode perusahaan adalah sebesar Rp. 46.354.000 dari harga pokok produksi per unit sebesar Rp.309.027. Sedangkan untuk pembuatan bangku menurut *job order costing* adalah sebesar Rp.47.963.341 dari harga pokok produksi per unit sebesar Rp.319.756. Pada tabel dibawah ini disajikan perbandingan harga pokok produksi menurut perusahaan dan kajian teori:

Tabel 16. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pesanan Untuk 150 Unit Meja

Jenis Biaya	Harga Pokok Produk		Selisih	%
	Perusahaan	<i>Job Order Costing</i>		
Meja	38.143.500	42.152.198	4.008.698	9,5%
Bangku	46.354.000	47.963.341	1.609.341	3,4%

Dari tabel di atas, terdapat selisih antara hasil perhitungan harga pokok produksi pada pembuatan meja dan pembuatan bangku. Pada pembuatan meja, menurut perusahaan sebesar Rp.38.143.500, sedangkan menurut *job order costing* sebesar Rp.42.152.198 sehingga terdapat selisih sebesar Rp.4.008.698 dengan persentasi sebesar 9,5%. Pada pembuatan bangku menurut perusahaan sebesar Rp.46.354.000, sedangkan menurut *job order costing* sebesar Rp.47.963.341 sehingga terdapat selisih sebesar Rp.1.609.341 dengan persentasi sebesar 3,4%.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pengumpulan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan oleh CV. Harapan Sukses Pekanbaru telah dilakukan dengan cukup baik, tetapi dalam hal pemilihan dasar penentuan tarif biaya *overhead* pabrik ditentukan di muka menurut *job order costing* kurang tepat. Perhitungan harga pokok produksi untuk masing – masing pesanan yang telah dilakukan dengan metode *job order costing* menemukan bahwa terjadi selisih yang cukup signifikan. Harga pokok produksi per unit menurut perhitungan *job order costing* sebesar Rp.40.087 untuk pesanan meja dan selisih sebesar Rp.10.729 untuk pesanan bangku. Selisih tersebut disebabkan oleh perbedaan pada biaya *overhead* pabrik yang dibebankan menurut CV. Harapan Sukses Pekanbaru dan menurut *job order costing*. Setelah proses pengerjaan pesanan selesai dan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dapat ditentukan, terbukti bahwa pembebanan biaya *overhead* pabrik menurut *job order costing* lebih mendekati jumlah biaya *overhead* pabrik yang dilakukan oleh CV. Harapan Sukses Pekanbaru.

Saran

Dari simpulan di atas, ada pula saran bahwa CV. Harapan Sukses Pekanbaru hendaknya melakukan evaluasi penentuan harga pokok produksi dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan berdasarkan tarif di muka dengan dasar perhitungan biaya tenaga kerja langsung, maka pembebanan terhadap BOP dilakukan lebih adil dan teliti. Hal ini dibuktikan dengan selisih BOP yang muncul yaitu Rp.5.846.912 untuk meja dan Rp.3.738.909 untuk bangku. Selisih ini

lebih kecil dari selisih BOP apabila CV. Harapan Sukses Pekanbaru menggunakan dasar pembebanan tarif bahan baku. Dan CV. Harapan Sukses Pekanbaru perlu mengevaluasi penetapan harga jual yang didasarkan pada harga pokok produksi yang tepat. Berdasarkan pembahasan di atas, maka CV. Harapan Sukses Pekanbaru dapat menaikkan harga jual dengan konsekuensi dalam hal persaingan perusahaan kurang kompetitif atau dengan harga jual yang tetap dengan konsekuensi pengakuan laba kotor yang lebih kecil.

Daftar Pustaka

- Aundri, W.F. (2021). Penetapan Job Order Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Nimetler Project. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*. 1(2).
- Fardhani N, Morasa J, Wangkar A. (2016). Evaluasi Penerapan Job Order Costing Method Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Visual Komunika Mandiri. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 16(4).
- Faridah E, Kuswara T.(2017). Pengaruh Harga Pokok Produksi Terhadap Harga Jual. Pada Perusahaan Peleburan Alumunium Cap Elang Mas. *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*. 5(1).
- Fitriyanti, N. H. (2015). Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi Pada UKM Tenun Ikat ATBM “Medali Mas”). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*. 3(2): 1–9.
- Hermanto, Bambang. 2016. Perhitungan Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing) Produk “BRKT Number Plate K56” Pada PT. Rahmat Perdana Adhimetal. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*. 6(1): 55-56.
- Hidayat, R. Taufik. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan *Job Order Costing* Untuk Optimalisasi Penentuan Harga (Studi Kasus Cv Globalindo Perkasa Engineering). *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi, dan Manajemen TRI BISNIS*. 2 (1).
- Latief A. 2017. Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing Mampu Menentukan Harga Jual (Studi Kasus Pada CV Karya Dharma). *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. 6 (2).
- Maliki, A dan Rukmana H.S. (2020). Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing Terhadap Penetapan Harga Jual Pada PT OTO Media Kreasi. *Jurnal Akuntansi Terapan*. 1(2): 103-125.
- Mukhtar dan Wali. (2014). Sistem harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan Job Order Costing Dan Pengaruhnya Terhadap Laba Usaha. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (EMBiS)*. 2(2): 121-132.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. yogyakarta: Sekolah tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Pangestu, D. A., Syam, D., & Oktavendi, T. W. (2017). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual Bubuk Kopi Pada UMKM Ndatuk Kopi -Ogan Komering Ulu Selatan. *jurnal akuntansi indonesia(JAI)*. 13(2).
- Ramadhan Rizki, Meutia Handayani, Ardian, dan Nabila Nurhidayah Purba. (2022). Perhitungan job order costing pada workshop pt. Get karya mandiri. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 9 (2).
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,cv.
- Suwartini dan Sumiyati. 2019. *Produk Kreatif dan Kewirausahaan Akuntansi dan Keuangan Lembaga*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Syafi'i, Abdullah (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi Kasus Pada Rahmad Jaya Jepara Furniture). *Journal Akuntansi Syariah*. 3(2): 139–157.
- Yuliyanti Y, Saputra RS. 2017. Analisis Harga Pokok Produksi Roti Berdasarkan Metode Full Costing dan Variable Costing. *Jurnal Online Insan Akuntan*. 2(2).

- Indra, Pramudya Wardhani. 2016. Implementasi Penerapan Metode Job Order Costing Dalam Penentuan Cost Of Product Pada UD. Mebel Lumintu. *Jurnal Ilmiah : Universitas Jember*
- Fardhani, Nizar dkk,. 2016. Evaluasi Penerapan Job Order Costing Method Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Cv. Visual Komunikasi Mandiri. *Jurnal Penelitian : Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Zulkarnain MZ, Widodo. 2016. Penghitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Job Order Costing Pada PT ABC. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 3(1).